

PAMERAN *IN THE SHADOW OF LIGHT,* *VISUAL ART ON STAGE* **Ada Perupa di Panggung Teater**

Teater modern menjadikan properti panggung sebagai karya seni rupa. Perlu tambahan informasi ketika benda properti panggung dipajang di galeri.

Sepotong kepala laki-laki berwarna merah tua mengambang di atas tubuh wanita berwarna putih dengan payudara yang menonjol dan kedua kakinya yang mengangkang. Mata lelaki itu menghadap ke bumi, menatap lurus ke wajah perempuan di bawahnya. Dua buah sayap mengembang, beberapa senti di belakang potongan kepala laki-laki itu.

Patung dengan bahan manekin itu digunakan Teater Garasi Yogyakarta untuk memvisualkan adegan pemerkoasaan pada pementasan *Waktu Batu 3*. Dua buah sayap dalam posisi mengembang, beberapa sentimeter di belakang potongan kepala laki-laki, membuat efek gerak adegan pemerkoasaan itu menjadi semakin kuat.

Properti panggung milik Teater Garasi, Yogyakarta, itu kini berada di ruang pameran Rumah Seni Cemeti di Jalan D.I. Panjaitan 41 Yogyakarta dalam sebuah pameran *In the Shadow of Light, Visual Art on Stage*. Pameran yang dibuka pada 4 November 2004 ini akan berlangsung hingga 30 November mendatang.

Instalasi Perkosaan karya Andy Seno Aji yang sengaja diletakkan di tengah ruang pameran Rumah Seni Cemeti ini hanyalah satu di antara belasan benda seni yang pernah menjadi properti panggung Teater Garasi dalam pementasan trilogi *Waktu Batu*.

Properti lain milik Teater Garasi yang dipamerkan adalah kura-kura, lokomotif lengkap dengan bentangan rel, sayap garudeya, perahu, dan potongan kepala dalam bingkai ruang dari besi tahan karat.

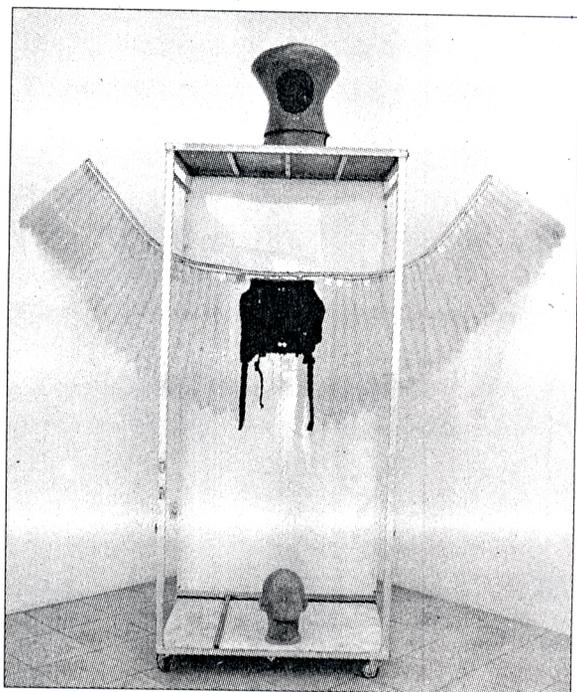
Selaku kurator pameran, Alia Swastika tidak hanya mengusung sejumlah properti milik Teater Garasi ke dalam ruang pameran. Alia juga mengusung beberapa properti milik Teater Payung Hitam, Bandung, yang pernah digunakan dalam pementasan *Kaspar*. Properti milik Teater Payung Hitam yang dihadirkan dalam ruang pameran Rumah Seni Cemeti di antaranya sejumlah kursi besi beroda, mikrofon, lemari besi yang berisi kaleng-kaleng berserakan, gerobak besi yang berisi kaleng dan bom waktu serta sepotong celana yang menjadi kostum para pemainnya.

Mengusung properti panggung ke dalam ruang pameran sebagai benda seni yang terlepas dari konteks pementasan sebuah pertunjukan teater ini boleh dibilang cukup berani. "Di Indonesia, pameran seperti ini baru pertama kalinya," kata Alia Swastika, kurator pameran ini. Ide pameran berawal dari pengamatan Alia terhadap kecenderungan sejumlah teater yang makin banyak melibatkan unsur seni rupa untuk memperkuat elemen visual dalam pementasannya.

Melalui pameran ini Alia hendak menegaskan bahwa properti panggung bisa menjadi benda seni tersendiri ketika dilepaskan dari konteks pertunjukan. Paling tidak, pengunjung pameran bisa mengetahui sejarah keberadaan benda-benda yang dipamerkan itu dengan teks pertunjukan.

"Biasanya penonton melihat benda-benda itu dari jauh. Kini di galeri, bisa melihat dari dekat. Lebih terlibat lagi dengan benda-bendanya," ujar Alia.

Alia memang tak bisa semba-



Sayap Garudeya

rangkan menghadirkan properti panggung ke dalam ruang pameran. Hanya properti yang tetap memiliki arti ketika dipisahkan dari teks pertunjukan yang diusung ke ruang pameran. Sebab, beberapa elemen pertunjukan di panggung tidak menyatakan apa-apa, ketika berdiri sendiri atau dipisahkan dari konteks pertunjukan. Salah satu contoh, Alia tidak mungkin mengusung radio transistor yang dibanting hingga pecah dalam salah satu pertunjukan *Waktu Batu* Teater Garasi.

"Ketika saya konfirmasi dengan mereka mengapa memakai radio, dijawab biar bagus saja. Tidak ada alasan kuat mengapa harus radio transistor yang dipecah. Dengan demikian, benda yang saya pilih untuk dipamerkan adalah benda-benda

panggung yang ketika tanpa kehadiran aktor pun bisa tetap bunyi," kata Alia.

Dipilihnya properti panggung milik Teater Garasi dan Teater Payung Hitam sebagai materi pameran karena Alia melihat keduanya memiliki basis elemen visual yang kuat. Toh antara keduanya tetap ada perbedaan mencolok.

Pada Teater Payung Hitam dalam pertunjukan *Kaspar*, ada kecenderungan benda properti panggung sangat akrab dengan aktornya. Semisal, kursi, lemari besi, dan tong sampah selalu dimainkan-mainkan oleh aktor selama pertunjukan—sehingga terkesan menyatu dengan gestur aktor. "Benda-benda itu membantu aktor mengartikulasikan teks pertunjukan," kata Alia.

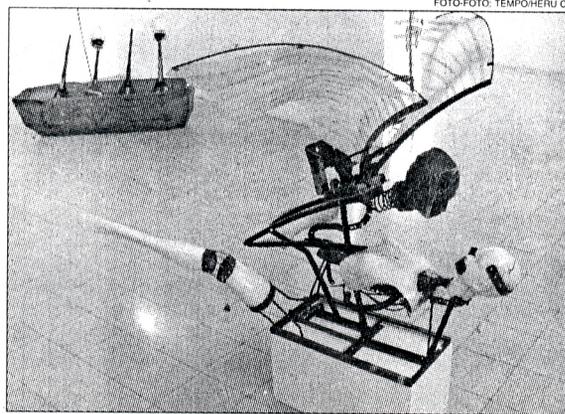


FOTO-FOTO: TEMPO/HERU CN

Shadow-kosa-2

Maklum, *Kaspar* merupakan teater gerak. Sebaliknya pada Teater Garasi, relasi antara benda dan aktor tak begitu kuat. Properti pertunjukan sudah mengartikulasikan teks tanpa harus ada aktor. Keterlibatan sejumlah perupa dalam pementasan sebuah teater untuk menciptakan properti panggung membuat benda itu memiliki nilai seni tersendiri. Perupa Tisna Sanjaya membuat lemari besi yang lebih mengesankan kerangkeng manusia untuk pementasan *Kaspar*.

"Sejak awal saya melihat kalau benda-benda itu dipamerkan akan sama saja kalau saya memamerkan karya instalasi yang lain. Sama seperti saya memamerkan obyek tiga dimensi yang lain. Sebenarnya tak ada bedanya, cuma benda-benda properti panggung itu punya sejarah yang lain," kata Alia.

Pada pameran ini benda properti pertunjukan teater itu merupakan artefak yang punya perbedaan kemampuan untuk dibaca sebagai teks. Terputusnya relasi aktor dengan properti panggung mengakibatkan semakin minim teks yang bisa terbaca. Maka pengunjung akan berupa-

jinasinya lewat material atau bentuk properti.

Terlebih tanpa tata cahaya sebagaimana lainnya pementasan teater, properti panggung yang dihadirkan di ruang pamer Rumah Seni Cemeti itu tak lebih dari onggokan sampah. Ada kaleng berserakan, gerobak besi, atau lemari besi yang pernah digunakan dalam pementasan *Kaspar* oleh Teater Payung Hitam. Ada lokomotif kecil, perahu, sayap garudeya, atau potongan kepala yang pernah digunakan Teater Garasi dalam pementasan *Waktu Batu* nyaris tidak bicara apa pun.

Tapi karya *Instalasi Perkosaan* merupakan properti panggung yang paling mampu menjadi karya seni rupa secara independen, terlepas dari teks pertunjukan. Karya ini menonjolkan elemen estetikanya dan penonton pun lebih mudah menangkap maknanya.

Penonton juga diselamatkan dengan sejumlah teks yang berisi informasi tentang karya. Selain itu, rekaman audiovisual pertunjukan *Kaspar* dan *Waktu Batu 1, 2, dan 3* membantu penonton membayangkan posisi setiap benda properti yang ada di ruang pamer itu dalam teks.

● heru c nugroho